

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi yang bersifat permanen maupun sirkuler sering kali menjadi pilihan mata pencaharian utama di wilayah agraris (Fox, 2018; Kelley et. al, 2019). Faktor pendorong seperti konflik, kemiskinan, dan bencana serta faktor penarik seperti kesempatan kerja menyebabkan terjadinya migrasi (Stark dan Bloom 1985; Massey et. al, 1993). Migrasi memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan ekonomi nasional, transformasi pedesaan, dan transisi penggunaan lahan (Long et. al, 2012). Kajian Chen (2014) mengungkapkan bahwa, migrasi keluar dari pedesaan menjadi faktor penting dalam perubahan penggunaan lahan dan tutupan di daerah asalnya (Kates & Parris, 2003; Lambin & Meyfroidt, 2011; Seto et. al, 2012).

Di China, migrasi keluar dari desa ke kota telah mengurangi tenaga kerja di wilayah pedesaan dan meningkatkan populasi di wilayah perkotaan. Chen (2014) menemukan bahwa migrasi keluar dari pedesaan telah menyebabkan pemukiman dan lahan pertanian di pedesaan ditelantarkan atau dialihfungsikan. Rudel et. al (2009) juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab alih fungsi lahan dari pertanian menjadi hutan atau padang rumput adalah migrasi (Rudel et. al, 2009). Selain itu, di perbukitan Nepal, banyak laki-laki yang bermigrasi memicu penurunan luas lahan pertanian dan tenaga kerja di desa. Ketika laki-laki bermigrasi, perempuan memikul beban kerja dan tanggung jawab pengambilan keputusan yang lebih besar. Mereka mengurus rumah tangga dan harus mengelola lahan secara bersamaan (Jaquet et. al, 2016).

Lebih lanjut, kajian migrasi memiliki hubungan antara penghidupan, perubahan penggunaan lahan, dan tutupan lahan di suatu wilayah. Namun, kajian tersebut hanya menyoroti migrasi desa-kota dan perubahan lanskap wilayah yang ditinggalkan. Kelley et. al (2019) mengkaji migrasi, dinamika penghidupan, dan lanskap di Asia Tenggara, tetapi mereka lebih fokus pada migrasi tenaga kerja sirkuler dan perubahan lanskap di sekitar kawasan konsesi industri pertanian, perkebunan, dan kehutanan (Kelley et. al, 2019). Dalam penelitian Santika et. al (2019) di Kalimantan, tidak secara eksplisit membahas masalah migrasi, namun membantu menjelaskan bahwa keberadaan konsesi perkebunan sawit dapat memicu migrasi tenaga kerja dan perubahan lanskap ke daerah tujuan migrasi misalnya bertambahnya lahan-lahan perkebunan, pemukiman, dll. (Santika et. al, 2019; Kelley et. al, 2019). Migrasi sejatinya akan terus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan (Bell et. al, 2010). Kajian yang memisahkan hubungan migrasi dan perubahan penggunaan lahan kemungkinan besar akan mengabaikan hubungan penting antara keduanya (Bell et. al, 2010; Chen et. al, 2014).

Topik migrasi juga menjadi salah satu kajian kritis di Indonesia. Salah satu wilayah tujuan migrasi terbesar adalah Kalimantan karena pesatnya industri perkebunan dan pertambangan, serta melimpahnya lahan. Salah satu wilayah padat

migran adalah Kawasan Delta Mahakam. Lenggono (2011) mengungkapkan bahwa penduduk Delta Mahakam mayoritas bersuku Bugis yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Orang Bugis bermigrasi ke Kawasan Delta Mahakam sejak ratusan tahun yang lalu (Sidik, 2010; Lenggono, 2011). Mereka bermigrasi tidak terlepas dari situasi politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di tempat asal mereka di Sulawesi Selatan. Ketika konflik dan masalah ekonomi melanda daerah asal mereka, orang Bugis merantau untuk mencari tempat tinggal baru (Abidin, 1983; Pelras, 2006). Secara historis, orang Bugis pertama kali datang dan tinggal di Kawasan Delta Mahakam pada abad ke-19. Kampung Pemangkar (wilayah Desa Sepatin) adalah bukti peradaban Bugis paling awal di sana (Bourgeois et. al, 2002; Sidik, 2010; Lenggono, 2011).

Penghidupan para migran bersandar pada perikanan tangkap dan pertanian, hasil alih fungsi mangrove (Rachmawati & Latifa, 2020). Pada tahun 1970-an, para migran mulai berdatangan ke Kawasan Delta Mahakam dengan alasan ekonomi, yaitu pesatnya pertumbuhan industri perikanan ekspor, pengerukan migas, dan pembukaan areal hutan mangrove untuk kegiatan pertambakan. Konversi hutan mangrove di kawasan Delta Mahakam untuk kegiatan pertambakan semakin meluas dan tak terkendali pada tahun 1990-an, bahkan banyak area perkebunan kelapa dan pertanian produktif yang kemudian dikorbankan menjadi hamparan tambak-tambak baru (Sidik, 2010). Masa itu menandai perubahan lanskap yang signifikan di Kawasan Delta Mahakam.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana pengaruh migrasi orang-orang Bugis terhadap penghidupan dan perubahan lanskap di daerah tujuan migrasi (Kawasan Delta Mahakam). Untuk itu, penelitian ini melancarkan pendekatan historiografi dan etnografi untuk menggali informasi seputar penghidupan para migran dan perubahan lanskap daerah tujuan migrasi. Penelitian ini bersandar pada teori migrasi "*push and pull factor migration*" (Lee, 1966; Bilsborrow, 2002; Cronkleton & Menton, 2019) dan pendekatan *livelihood trajectories* (Bagchiet. al, 1998; Sallu et. al, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang lebih rinci yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah, proses, dan penyebab migrasi orang-orang Bugis ke Desa Tani Baru, Kawasan Delta Mahakam, Kalimantan Timur?
2. Bagaimana hubungan antara migrasi orang-orang Bugis ke Kawasan Delta Mahakam terhadap penghidupan dan perubahan lanskap di daerah tujuan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menyingkap sejarah, proses, dan penyebab migrasi orang-orang Bugis ke Desa Tani Baru, Kawasan Delta Mahakam, Kalimantan Timur.
2. Menelusuri hubungan antara migrasi orang-orang Bugis ke Kawasan Delta Mahakam terhadap penghidupan dan perubahan lanskap di daerah tujuan.

Dengan dua tujuan ini, kami berharap kajian ini akan berupaya mengisi kekosongan literasi terkait pengaruh atau hubungan migrasi terhadap penghidupan dan perubahan lanskap khususnya di daerah tujuan migrasi. Dengan demikian, penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan teori-teori dalam ilmu sosial dan geografi dengan menawarkan teori pengambilan keputusan migrasi, serta model-model adaptasi dan integrasi sosial para migran di daerah tujuan migrasi. Temuan-temuan penelitian ini pun akan memberikan perspektif baru mengenai interaksi antarbudaya, akulturasi, dan pembentukan identitas sosial migran, serta dinamika hubungan antara migran dan penduduk lokal di berbagai tempat.

1.4 Kerangka Teori: Hubungan Migrasi terhadap Penghidupan dan Perubahan Lanskap di Daerah Tujuan Migrasi

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah menyingkap dan menelusuri fenomena migrasi orang-orang Bugis ke Kawasan Delta Mahakam (Desa Tani Baru) serta berupaya menelisik hubungan migrasi terhadap penghidupan dan perubahan lanskap di daerah tujuan migrasi. Dua etnis Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar) sudah sejak lama dikenal sebagai Bangsa perantau, mereka tersebar di berbagai penjuru Nusantara, bahkan sampai ke negeri tetangga, seperti: Singapura, Malaysia, dan Australia bagian Utara (Rahman, 2004). Bagi orang Bugis, bermigrasi atau merantau pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal (Pelras, 2006). Dibekali keberanian mengarungi lautan, orang Bugis melakukan pelayaran untuk mencari kehidupan baru yang menjanjikan (Bakti, 2010).

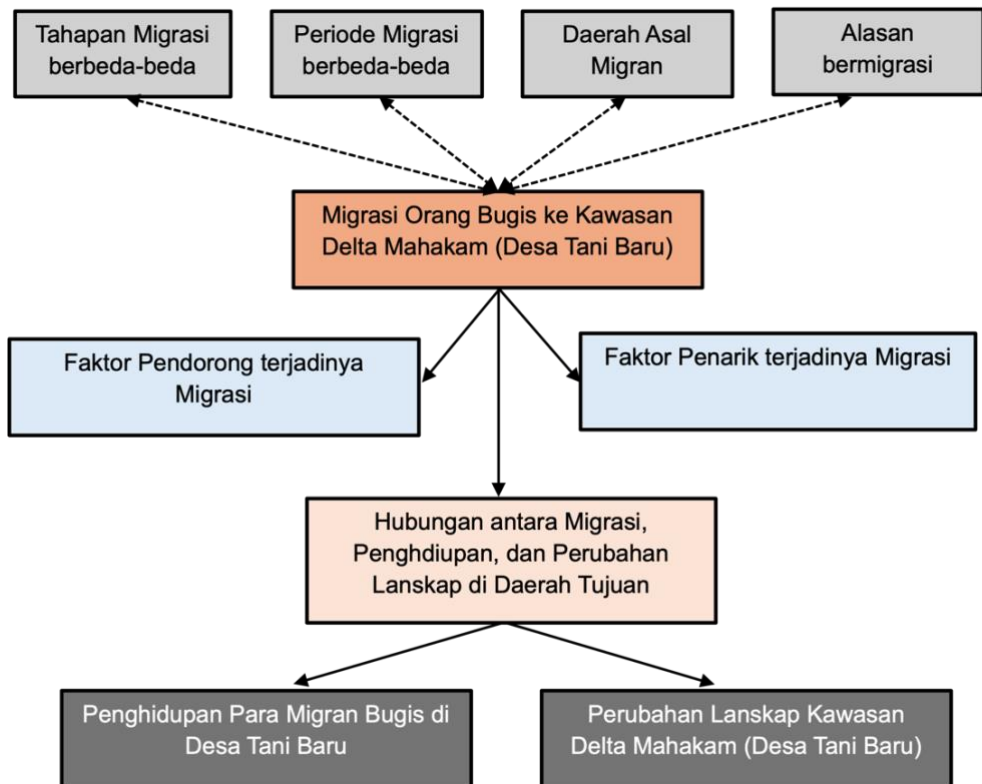
Menurut Acciaioli, bagi orang Bugis, istilah merantau itu menyiratkan “lebih dari sekedar mengejar keuntungan, tetapi juga suatu upaya untuk mencari pengetahuan sekaligus kekayaan, yang mencakup pula upaya untuk memperbaiki nasib” (Pelras, 2006). Tidak berlebihan jika kemudian (Ammarell, 2003), mengungkapkan “sebagai migran, orang Bugis dikenal sebagai pekerja keras dan sukses dalam membuka relung ekonomi yang belum tereksplorasi sebelumnya dengan cara membuka lahan pertanian, mengembangkan ternak ikan, dan mendirikan usaha kecil” (Bakti, 2010). Kecenderungan bermigrasi tersebut adalah fakta yang lazim diketahui, namun faktor dan proses kontemporeranya hingga kini belum dikaji secara memadai.

Mengapa orang-orang Bugis meninggalkan kampung halamannya (Sulawesi Selatan)? Menurut Lee (1966) dalam *A Theory of Migration*, menekankan betapa

pentingnya variabel positif dan negatif yang berkaitan dengan daerah asal dan daerah tujuan, hambatan atau tantangan yang menghalangi migrasi, dan faktor individu. Hambatan-hambatan ini termasuk jarak, hambatan fisik, dan kurangnya akses jalan. Faktor individu dapat memengaruhi keputusan untuk pindah atau bobot relatif yang diberikan pada faktor pendorong dan penarik (Lee, 1966; Bilsborrow, 2002). Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari daerah asal yang memaksa orang untuk melakukan migrasi, faktor-faktor tersebut cenderung bersifat negatif, atau kekurangan dari daerah asal tersebut. Sedangkan faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan, yang mampu menarik orang untuk melakukan migrasi, faktor-faktor tersebut cenderung bersifat positif, atau kelebihan yang dimiliki oleh daerah tujuan (Lee, 1966; Bilsborrow, 2002; Menton dan Cronkleton, 2019).

Dalam analisis mengenai migrasi internal di negara-negara berkembang mengungkapkan hal yang sama, migrasi dipengaruhi oleh: (a) perbedaan peluang ekonomi dan kondisi kehidupan antar tempat; (b) kesadaran masyarakat akan perbedaan tersebut dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan berpindah tempat; dan (c) kemampuan mereka untuk menindaklanjuti keinginan tersebut (Bilsborrow 2002; Menton dan Cronkleton, 2019). Dengan mengacu pada sifat migrasi seperti untuk bertahan hidup, bekerja, atau sebagai proses siklus hidup dari daerah asal ke daerah tujuan. Beberapa penelitian beranggapan, bahwa migrasi memainkan peran penting dalam banyak aspek perubahan penggunaan lahan dan penghidupan suatu wilayah (Kelley et. al, 2019). Tren migrasi akan terus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan (Bell et. al, 2010). Studi yang meneliti migrasi dan perubahan penggunaan lahan secara terpisah kemungkinan besar akan mengabaikan hubungan penting antara keduanya (Bell et. al, 2010; Chen et. al, 2014).

Untuk menelusuri hubungan antara migrasi, penghidupan para migran dan perubahan lanskap di daerah tujuan migrasi maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori *push and pull factor migration* (Lee, 1966) dan pendekatan *livelihood trajectories* (Bagchi et. al, 1998). Bagchi et. al (1998) menggunakan istilah '*livelihood trajectories*' untuk menggambarkan dan menjelaskan arah dan pola mata pencaharian individu atau kelompok. Lebih lanjut De Haan & Zoomers (2005) mengungkapkan, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami strategi perilaku rumah tangga yang terekam dalam sejarah perjalanan adaptasi dengan memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan (Sallu et. al, 2010; Rachmawati & Latifa, 2020). Sesuai dengan fokus penelitian, hanya adaptasi yang terkait dengan perubahan mata pencaharian dan lanskap pedesaan yang akan dijelaskan.



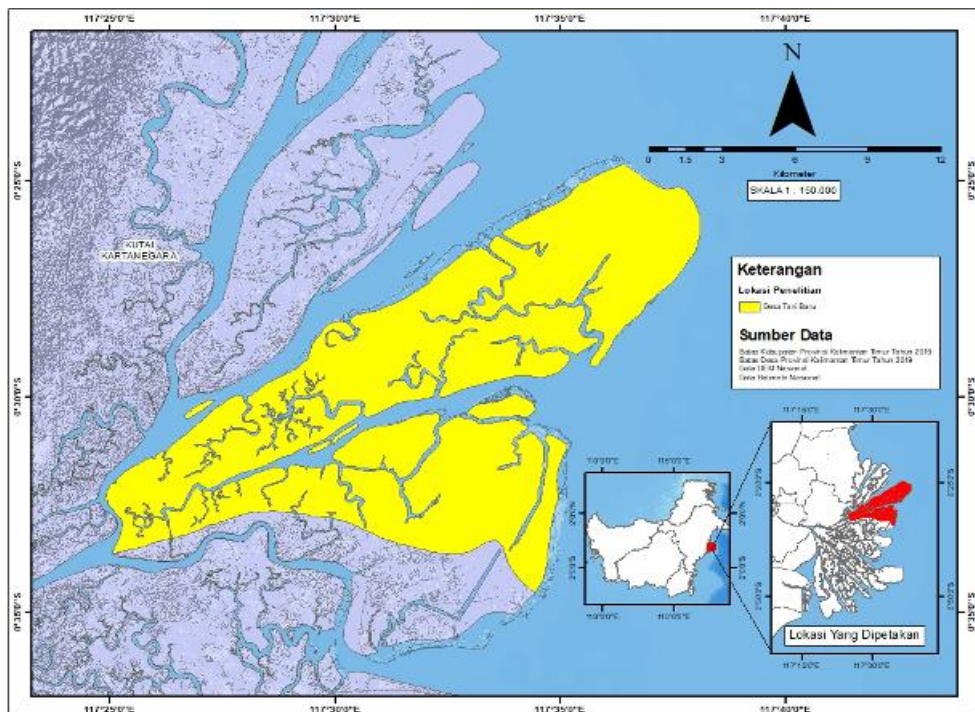
Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

BAB II METODELOGI PENELITIAN

2.1 Jadwal dan Lokasi Penelitian

Pra-penelitian telah dilakukan sejak bulan Juni 2023 hingga bulan Agustus 2023, guna mendapatkan gambaran aktual dan komprehensif, serta mengumpulkan data *up to date* yang terkait dengan rencana penelitian. Pra-penelitian tersebut, dilakukan oleh dua mahasiswa Kehutanan Unhas angkatan 2020 (y.i Ramlah dan Jumarliah) yang sedang menjalankan program KKN Kolaboratif Delta Mahakam selama 48 hari di dua desa (Tani Baru dan Muara Pantuan). Dengan menggunakan data pra-penelitian tersebut, berhasil disusun sejumlah isu permasalahan, serta profil sosial budaya dan sumber daya di desa yang mendukung penyusunan proposal penelitian, hingga pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 10-21 Agustus 2023 di Desa Tani Baru, salah satu desa yang berada di Kawasan Delta Mahakam. Secara geografis, Desa Tani Baru terletak pada $00^{\circ}31'1.91''\text{S}$ dan $117^{\circ}31'56.80''\text{E}$. Secara administratif, Desa Tani Baru terletak di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Menurut SK Bupati Kutai Kartanegara Nomor 714/SK-Bup/HK/2012, Desa Tani Baru memiliki luas wilayah sekitar 30.117 ha, dengan panjang garis batas sekitar 83,4 Km. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara

(2022), jumlah penduduk Desa Tani Baru sebanyak 2.038 orang, laki-laki sebanyak 1.149 orang dan perempuan sebanyak 889 orang.

Desa yang terletak di pesisir pantai timur Kalimantan (Delta Mahakam) hanya memiliki daratan berlumpur, didominasi ekosistem hutan mangrove dengan banyak alur sungai yang memotong bagian daratannya dan hanya bisa ditempuh melalui transportasi air (*Dompeng, Ketinting, Speed Boat*, dll). Di kawasan hutan mangrove inilah, para migran Bugis mencari peruntungan dan bertahan hidup dengan cara berdagang, berkebun kelapa, dan nelayan.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian secara **kualitatif**. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 1995). Pemahaman yang dimaksud adalah peneliti memahami dari dalam (*verstehen*) yaitu peneliti mengetahui dengan dalam permasalahan yang diteliti. Kemudian, kompleksitas yang dimaksud adalah penelitian kualitatif memiliki sasaran yang bersifat kompleks, rumit dan saling terkait satu sama lain. Masalah yang kompleks mempunyai ciri utama tidak berdiri sendiri dan terkait dengan masalah lainnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif harus memandang masalah secara holistik dimana permasalahannya tidak dapat difragmentasi dalam pecahan-pecahan atau bagian-bagian masalah seperti dalam penelitian kuantitatif (Sarwono, 2006).

Di dalam penelitian kualitatif, mengharuskan adanya *fieldwork*, di mana peneliti hadir secara fisik di antara orang-orang, *setting*, dan lokasi untuk mengobservasi dan mencatat segalanya secara langsung. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Validitas metode kualitatif sebagian besar bergantung pada keterampilan, kompetensi dan ketelitian dari orang yang melakukan *fieldwork*. Denzin dan Lincoln (2000) memaknai peneliti kualitatif sebagai *bricoleur* dan penelitian kualitatif sebagai *bricolage*. Sebagai *bricoleur*, ia adalah seorang yang dipandang sanggup melakukan berbagai pekerjaan atau ia adalah seorang profesional yang mampu melaksanakan sendiri pekerjaannya. Hasil kerja dari *bricoleur* adalah *bricolage*, yaitu sekumpulan hasil kerja terus menerus yang merupakan solusi persoalan dalam situasi kongkrit. Solusi tersebut merupakan kemunculan suatu konstruksi yang mengubah dan membentuk berbagai alat, metode, dan teknik-teknik untuk memecahkan teka-teki persoalan. Selanjutnya, untuk menelusuri sejauh mana pengaruh migrasi orang-orang Bugis terhadap kehidupan para migran dan perubahan lanskap di daerah tujuan migrasi (Kawasan Delta Mahakam). Pendekatan metode etnografi dan metode historiografi digunakan dalam penelitian ini.

Metode etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data (Brewer, 2000). Syarat utama dalam melakukan studi etnografi, peneliti harus hidup diantara objek dan subjek yang ditelitinya untuk jangka waktu yang relatif cukup bagi peneliti untuk

dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya. Keberadaan peneliti sangat dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaan dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan dan nilai-nilai dari yang diteliti (Suparlan, 1997).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (1997), di mana tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat (Windiani, 2016). Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk memberikan wawasan tentang kehidupan dengan melihat lebih dalam pada konteks sosial dan budaya, serta bagaimana individu dan kelompok beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Sedangkan, **metode historiografi** dalam penelitian ini dapat menjadi alat yang berguna untuk memahami konteks di balik karya-karya sejarah, mengidentifikasi bias dalam penulisan sejarah, dan menggali dampak sejarah terhadap pandangan kita tentang dunia (Sitoresmi, 2023). Kata historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Dalam konteks penelitian ini yaitu sejarah migrasi orang-orang Bugis ke Kawasan Delta Mahakam khususnya di Desa Tani Baru dan pengaruhnya terhadap kehidupan dan perubahan lanskap pedesaan.

Metode historiografi digunakan untuk mempelajari migrasi orang Bugis berfokus pada cara-cara penulisan sejarah yang menggali, menganalisis, dan menyusun narasi tentang proses migrasi orang Bugis dari perspektif sejarah. Historiografi ini tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi juga berusaha untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang membentuk fenomena migrasi tersebut serta dampaknya terhadap masyarakat yang terlibat.

2.3 Teknik Penentuan Informan dan Pengumpulan Data

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* (pengambilan informan dengan sengaja) dan menggunakan teknik *snowball* (memilih responden atau informan yang mempunyai karakteristik tertentu dan informan selanjutnya ditunjukkan oleh informan sebelumnya). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan wawancara mendalam (*indepht interview*) secara langsung pada informan. Dengan menekankan pada migran Bugis yang berada di Desa Tani Baru yang diasumsikan sebagai sosok yang merasakan pengaruh migrasi terhadap kehidupan dan perubahan lanskap pedesaan, peneliti tidak bermaksud untuk mengabaikan pengaruh migran bukan Bugis. Hal ini, lebih dikarenakan mereka (migran Bugis) yang mendominasi di desa ini.

Selain itu, penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data berupa hasil wawancara dan diskusi diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data sekunder adalah

berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Sarwono, 2006). Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para migran Bugis yang hidup dan tinggal menetap di Desa Tani Baru. Sedangkan, data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah literatur-literatur terkait dengan segala diskursus terkait fenomena-fenomena para migran Bugis khususnya yang berada di kawasan Delta Mahakam, Kalimantan Timur. Misalnya, peraturan perundang-undangan, bahan bacaan dari buku, jurnal, berita serta dokumen-dokumen lainnya.

Untuk dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika migrasi yang terjadi di Desa Tani Baru dari masa ke masa. FGD dan wawancara mendalam dilakukan pada empat kelompok migran Bugis di Desa Tani Baru, dengan menekankan pada migran Bugis yang berada di Desa Tani Baru yang diasumsikan sebagai sosok yang memberikan pengaruh terhadap penghidupan dan lanskap pedesaan, peneliti tidak bermaksud untuk mengabaikan pengaruh migran bukan Bugis. Hal ini, lebih dikarenakan mereka (migran Bugis) yang mendominasi di desa ini. Informan dalam penelitian ini mencakup 11 orang yang berdomisili di Desa Tani Baru yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Dua informan gelombang migrasi pertama (1920-1943) yaitu Haji Baso dan Haji Ilyas
2. Empat informan gelombang migrasi kedua (1944-1970) yaitu Haji Pudding, Pak Basri, Haji Ilyas, Haji Buhairah, dan Acong
3. Empat informan gelombang migrasi ketiga (1971-1990) yaitu Pak Firman, Dg. Baha, Haji Nawir, Andi Lesa
4. Lima informan gelombang migrasi keempat (1991-2023) Pak Herman, Pak Amiruddin, Ibu Nurdia, Pak Asrul dan Ibu Irma.

Selain melakukan wawancara mendalam dan FGD dengan para migran Bugis di desa, peneliti juga melakukan diskusi kelompok terarah dengan beberapa informan yang memiliki informasi yang lebih luas dan kredibel yang berkaitan dengan topik penelitian. Seperti peneliti/mahasiswa (Universitas Gadjah Mada, Universitas Mulawarman, dll.) yang telah melakukan penelitian di kawasan Delta Mahakam (Tani Baru dan Muara Pantuan). Kemudian, kami dipertemukan dalam suatu kegiatan workshop internasional "*Vulnerable Deltas in Southeast Asia: Climate Change, Water Pollution, and Socio-Economic Transformation*" pada tanggal 4-7 Desember 2023 di Kota Samarinda.

2.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari dua bagian. Pertama, analisis data kualitatif adalah hasil dari penelusuran terhadap pernyataan umum tentang hubungan antara berbagai kategori data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman konseptual tentang realitas berdasarkan temuan data empiris. Selama penelitian, pengumpulan data diperoleh dari pengamatan langsung, diskusi kelompok terarah, dan wawancara mendalam. Selain itu, analisis data sejarah dan teks tentang peristiwa yang terkait dengan dinamika migrasi yang diteliti. Kedua, untuk mempermudah interpretasi, seleksi, dan

penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis, pengkategorian data dilakukan sesuai dengan rumusan pertanyaan. Dengan upaya untuk memberikan perspektif historis dari dinamika migrasi orang-orang Bugis ke Desa Tani Baru.

Selain itu, untuk memperdalam informasi tentang hubungan antara migrasi, penghidupan para migran dan perubahan lanskap daerah tujuan migrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaboratif antara teori migrasi Lee (1966) "*push and pull factor migration*" dan analisis migrasi Bilsborrow (2002) "*the migration decision*" untuk melihat faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi orang-orang Bugis ke Desa Tani Baru, serta pendekatan *livelihood trajectories* yang membantu untuk melihat bagaimana strategi adaptasi yang telah diambil dan bagaimana prosesnya sampai terjadi keputusan untuk bermigrasi serta pengaruh para migran terhadap penghidupan dan perubahan lanskap pedesaan berdasarkan perspektif pelakunya.

